ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Sekolah Dasar

Dea Rahmawati[1], Devina[2], Ika Lesmana Putri[3]

rdea67060@gmail.com , devinasma7@gmail.com , ikalesmanaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur (literature review). Matematika merupakan disiplin ilmu fundamental yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan sistematis; namun, fenomena kecemasan matematika (mathematics anxiety) sering menjadi hambatan psikologis yang menghambat capaian kognitif siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan sebagai variabel kunci dalam membentuk resiliensi emosional anak. Pola asuh demokratis yang mengedepankan komunikasi responsif dan kehangatan emosional terbukti efektif dalam memitigasi kecemasan, sedangkan pola asuh otoriter, permisif, maupun lalai cenderung meningkatkan tekanan psikologis dan rasa tidak aman anak dalam menghadapi persoalan numerik. Meskipun banyak orang tua menyadari gejala kecemasan pada anak, studi ini menemukan adanya kesenjangan dalam strategi penanganan praktis yang diterapkan di lingkungan rumah. Dengan demikian, sinergi antara lingkungan sekolah yang inovatif dan pendampingan orang tua yang suportif sangat krusial untuk membangun ketahanan mental siswa, mengurangi disrupsi psikologis, serta mengoptimalkan potensi akademis mereka dalam belajar matematika.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kecemasan Matematika, Siswa Sekolah Dasar, Resiliensi Emosional, Dukungan Interpersonal

Abstract

This study aims to analyze the influence of parenting styles on mathematics anxiety among elementary school students through a literature review approach. Mathematics is a fundamental discipline requiring critical and systematic thinking; however, mathematics anxiety often acts as a psychological barrier that hinders students' cognitive achievement. The analysis indicates that parenting styles serve as a key variable in shaping children's emotional resilience. Democratic parenting, characterized by responsive communication and emotional warmth, is proven effective in mitigating anxiety, whereas authoritarian, permissive, or neglectful parenting tends to increase psychological pressure and feelings of insecurity when facing numerical problems. Although many parents are aware of their children's anxiety symptoms, this study identifies a gap in the practical intervention strategies applied at home. Therefore, synergy between innovative school environments and supportive parental guidance is crucial for building students' mental resilience, reducing psychological disruption, and optimizing their academic potential in mathematics.

Keywords : Parenting Styles, Mathematics Anxiety, Elementary School Students, Emotional Resilience, Interpersonal Support.

Pendahuluan

Belajar matematika bukan sekadar menguasai angka, melainkan sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, kreatif, dan sistematis. Penguasaan keterampilan kognitif ini secara langsung membentuk pola pengambilan keputusan yang lebih baik dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, matematika menjadi elemen fundamental yang meningkatkan kualitas hidup sekaligus membekali seseorang untuk lebih siap dan adaptif dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang di masa depan (Fajar Riski, Indiana Marethi 2019).

Matematika merupakan disiplin ilmu dengan kebenaran yang bersifat objektif, sehingga penguasaan konsep dasar menjadi syarat mutlak bagi siswa untuk mampu memecahkan berbagai persoalan akademik secara efektif., pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep dasar tersebut merupakan fondasi esensial sekaligus langkah awal yang paling menentukan dalam keberhasilan proses pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa belajar matematika bukan sekadar menguasai angka, melainkan sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, kreatif, dan sistematis yang akan memengaruhi kualitas pengambilan keputusan seseorang dalam menghadapi tantangan zaman (Uno and Mohamad 2022).

Sejalan dengan pentingnya matematika sebagai fondasi berpikir, Proses belajar dan pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah sistem edukasi yang dinamis, di mana inti utamanya terletak pada terjalinnya interaksi edukatif yang intensif antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) (Tauhid, Safari, and Nurhida 2024).

Interaksi ini bukanlah kegiatan yang terjadi secara spontan atau acak, melainkan sebuah rangkaian aktivitas yang sengaja dirancang dan diorganisasikan secara sistematis. Seluruh kegiatan belajar-mengajar tersebut diarahkan secara sadar untuk mencapai seperangkat tujuan instruksional tertentu yang telah ditetapkan dan dirumuskan dengan matang melalui perencanaan pembelajaran sebelum proses tatap muka di kelas berlangsung (Mudli'ah and Manik 2023). Dengan kata lain, guru berperan sebagai arsitek pembelajaran yang mengelola setiap langkah pengajaran dengan orientasi yang jelas, guna memastikan bahwa setiap tahapan interaksi di kelas memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian target kompetensi yang diinginkan bagi peserta didik.

Sinergi keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga pada pola asuh di dalam keluarga. Setiap keluarga memiliki metode unik dalam memberikan kasih sayang dan bimbingan, yang menurut (Ayun 2017) bertujuan untuk mentransformasi anak dari pribadi yang bergantung menjadi sosok yang mandiri dan bertanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan oleh Monks dkk., cara orang tua dalam memberikan pengasuhan sangat memengaruhi bagaimana anak memandang diri dan lingkungannya. Peran orang tua bukan hanya berfungsi sebagai pelindung dari pengaruh negatif, melainkan juga sebagai model perilaku utama dalam membentuk karakter dan kepribadian, agar anak tumbuh menjadi insan spiritual yang taat menjalankan agamanya.

Dengan demikian, terciptalah sebuah ekosistem perkembangan anak yang komprehensif. Jika di sekolah, guru berperan sebagai arsitek pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis melalui disiplin ilmu seperti matematika, maka di rumah, orang tua bertindak sebagai pembimbing utama dalam pembentukan karakter dan kemandirian. Sinergi antara ketajaman intelektual yang dirancang dalam sistem edukasi dan keteladanan pola asuh yang penuh kasih sayang akan menghasilkan pribadi yang tidak hanya cakap dalam menghadapi tantangan zaman, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kokoh serta tanggung jawab moral yang tinggi dalam pengambilan keputusan hidupnya

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar. Metode ini dipilih karena efisiensinya dalam menyintesis berbagai sumber sekunder secara komprehensif, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan dari berbagai penelitian terdahulu tanpa memerlukan pengumpulan data primer di lapangan. Secara konseptual, studi literatur mengandalkan analisis dan sintesis dokumen tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian, untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji (Utomo, Asvio, and Prayogi 2024).

Pendekatan deskriptif-kualitatif ini sangat tepat untuk mengurai fenomena dukungan keluarga melalui tinjauan mendalam terhadap literatur yang relevan, sehingga memberikan pemahaman holistik mengenai keterkaitan antara dinamika pola asuh dengan kesehatan psikologis siswa dalam belajar matematika (Dasor, Mina, and Sennen 2021)

Pembahasan dan Hasil

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses transformasi perilaku dan pengembangan kapasitas individu menuju taraf kemajuan yang lebih optimal. Melalui pendidikan, pola pikir seseorang diarahkan untuk senantiasa berinovasi serta melakukan perbaikan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas diri dalam berbagai aspek kehidupan (Syafri 2017) . Dalam konteks pendidikan matematika, proses pembelajaran bertujuan untuk membekali peserta didik dengan *mathematical power* atau kekuatan matematis. Sebagaimana dirumuskan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) dalam (Syafri 2017) , kekuatan matematis ini mencakup kemampuan eksplorasi, perumusan dugaan, penalaran logis dalam memecahkan masalah non-rutin, serta kecakapan dalam mengomunikasikan ide-ide matematika baik di dalam disiplin ilmu itu sendiri maupun keterkaitannya dengan aktivitas intelektual lainnya.

Kecemasan matematika atau *mathematics anxiety* merupakan suatu bentuk hambatan psikologis yang secara spesifik muncul ketika siswa dihadapkan pada situasi yang melibatkan aktivitas matematis, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun saat mengerjakan tugas-tugas numerik. Secara konseptual, fenomena ini dijabarkan oleh para ahli sebagai manifestasi dari respons emosional negatif yang mendalam. Shishigu Aweke (2018) dalam (Tauhid, Safari, and Nurhida 2024) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai sekumpulan emosi negatif yang secara signifikan mengintervensi atau menghambat kemampuan kognitif seseorang saat mencoba memecahkan persoalan matematika. Dalam pandangan yang serupa, Lai Yinghui dkk. (2015:2) dalam (Tauhid, Safari, and Nurhida 2024) mempertegas bahwa kecemasan matematika mencakup perasaan tertekan dan ketegangan psikologis yang secara langsung mengganggu proses manipulasi angka serta operasi logika matematika**.**

Kecemasan matematika tidak hanya termanifestasi sebagai perasaan tegang dan gugup, tetapi juga menjadi disrupsi psikologis yang nyata saat individu dihadapkan pada tugas-tugas matematis. Lebih jauh lagi, kondisi ini tidak terbatas pada lingkungan akademik formal atau performa siswa di dalam kelas, melainkan mencakup cakupan yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari (Anita 2014).Ketika seseorang terjebak dalam kecemasan ini, setiap situasi yang melibatkan manipulasi angka baik itu berupa perhitungan kompleks dalam ranah akademis maupun estimasi numerik sederhana dalam permasalahan praktis sehari-hari dapat memicu respons kecemasan dan ketegangan yang serupa. Akibatnya, kecemasan tersebut menjadi hambatan fungsional yang menyulitkan individu untuk berpikir logis dan mengambil keputusan berbasis angka, yang pada akhirnya membatasi efektivitas mereka dalam menavigasi tuntutan hidup di era modern yang serba kuantitatif.

Kecemasan matematika menurut (Berliani and Persada 2024) dapat muncul akibat interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, faktor kepribadian seperti rasa takut dan gelisah yang tidak terkelola dapat menurunkan kepercayaan diri serta memicu trauma akademik. Sejalan dengan pandangan Ibnu Sina bahwa ketenangan merupakan kunci kesembuhan dari kepanikan, siswa diharapkan mampu membangun pola pikir positif dan kesabaran dalam menghadapi proses belajar. Selain faktor kepribadian, aspek intelektual juga berperan signifikan, di mana kurangnya penguasaan dasar numerasi serta rendahnya minat belajar sering kali menjadi sumber ketakutan. Mengingat bahwa ketidaktahuan adalah akar dari kecemasan, maka upaya penguatan konsep melalui modifikasi metode pembelajaran yang

inovatif oleh guru, serta inisiatif siswa dalam disiplin berlatih secara mandiri, menjadi solusi krusial untuk menciptakan ketenangan dalam belajar (Laily and Lestari 2024).

Di sisi lain, faktor lingkungan eksternal sering kali menjadi pemicu yang paling dominan. Tekanan orang tua yang menuntut nilai tinggi di luar kapasitas anak dapat menciptakan beban psikologis yang berat. Kondisi ini diperburuk oleh gaya pengajaran guru yang terlalu formal dan kaku, serta kebijakan kurikulum yang sering berubah-ubah dan lebih berorientasi pada target administratif daripada kebutuhan perkembangan siswa. Selain itu, dinamika pergaulan teman sebaya seperti perilaku perundungan atau eksklusivitas kelompok berdasarkan prestasi akademik semakin memperburuk rasa tidak aman siswa. Lingkungan yang kurang suportif dan kompetitif secara tidak sehat ini tidak hanya menurunkan efektivitas kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa malu serta trauma, sehingga dukungan interpersonal yang positif dari orang tua dan pendidik menjadi fondasi esensial untuk memitigasi kecemasan dan mengembalikan semangat belajar siswa.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi fundamental yang dilakukan untuk membimbing anak dalam menginternalisasi nilai-nilai kebijakan, membangun kepribadian, serta memupuk kecerdasan emosional agar anak mampu bersosialisasi dengan baik. Terdapat berbagai tipe pola asuh, mulai dari pola asuh demokratis yang komunikatif dan hangat, hingga pola asuh yang kurang efektif seperti permisif, keterikatan (*overprotective*), otoriter, hingga pola asuh lalai yang cenderung mengabaikan kebutuhan anak. Idealnya, orang tua mampu menerapkan pengasuhan efektif yang positif dan suportif; namun, realitanya tidak semua orang tua berhasil memberikan dampak psikologis yang mendukung perkembangan optimal anak.

Kondisi psikologis anak di rumah ini secara langsung bersinggungan dengan pengalaman mereka di bangku sekolah, terutama dalam pembelajaran matematika. Pendidikan, pada hakikatnya, bertujuan untuk mentransformasi perilaku dan membekali siswa dengan *mathematical power* sebuah kekuatan matematis yang mencakup kemampuan eksplorasi, penalaran logis, dan kecakapan berkomunikasi. Namun, upaya pengembangan kemampuan kognitif ini sering kali terhambat oleh fenomena *mathematics anxiety* atau kecemasan matematika (Hastuti et al. 2024).

Kecemasan matematika merupakan bentuk hambatan psikologis berupa respons emosional negative seperti rasa tertekan dan ketegangan yang secara signifikan mengintervensi kemampuan kognitif siswa saat berhadapan dengan aktivitas numerik. Ketegangan ini bukan sekadar masalah akademis di dalam kelas, melainkan disrupsi psikologis yang dapat menghambat individu dalam berpikir logis dan mengambil keputusan berbasis angka dalam kehidupan sehari-hari(Setiawan 2024).

Sangat penting untuk dipahami bahwa dinamika pola asuh di rumah menjadi variabel penentu dalam memitigasi hambatan ini. Pola asuh yang otoriter dengan tuntutan ketat atau pola asuh yang lalai tanpa arahan dapat memicu rasa tidak aman yang kemudian bermuara pada kecemasan saat anak menghadapi tantangan matematika. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang penuh kehangatan dan responsivitas dapat menciptakan fondasi emosional yang stabil, sehingga membantu anak merasa lebih percaya diri dan resilien dalam mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang kompleks. Dengan demikian, kualitas pola asuh orang tua menjadi penentu krusial dalam membentuk ketahanan mental siswa, yang pada akhirnya membebaskan mereka dari hambatan psikologis dalam meraih potensi maksimalnya di bidang matematika(Hidayati, Khasanah, and Wijayanti 2022).

Orang tua umumnya menyadari adanya gejala kecemasan pada anak, pemahaman mereka mengenai penanganan praktis saat kecemasan tersebut memuncak masih sangat terbatas. Banyak orang tua cenderung terjebak pada pemberian motivasi belajar yang bersifat terus-menerus tanpa memiliki strategi khusus untuk mereduksi beban emosional anak. Padahal,

kecemasan matematika merupakan hambatan kognitif serius yang tidak hanya memengaruhi konsentrasi dan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga dapat bermanifestasi ke dalam gangguan fisik somatik seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, hingga sesak napas.

Fenomena ini sering dipicu oleh ekspektasi akademik yang tinggi, rasa takut terhadap teguran guru, serta kekhawatiran akan penilaian buruk dari orang tua. Oleh karena itu, pendampingan orang tua tidak cukup hanya dengan dorongan semangat,menurut (Barseli, Ifdil, and Nikmarijal 2017) tetapi memerlukan peran aktif sebagai inisiator dan rekan diskusi yang mampu menciptakan lingkungan rumah yang hangat. Sinergi antara pemahaman yang tepat dan dukungan emosional yang konsisten dari orang tua sangat krusial untuk memitigasi kecemasan anak, mencegah eskalasi ke tingkat kronis, serta membangun resiliensi siswa dalam menghadapi tantangan matematis di sekolah.

kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang lahir dari interaksi antara faktor internal (kepribadian dan intelektual) dan eksternal (lingkungan sekolah dan keluarga). Secara internal, ketidakmampuan siswa mengelola emosi negatif seperti rasa takut dan rendahnya pemahaman konsep dasar sering kali memicu respons kecemasan yang menghambat fungsi kognitif. Sementara dari sisi eksternal, tekanan akademik yang berlebihan—baik dari guru maupun orang tua serta lingkungan sekolah yang kurang suportif, terbukti memperburuk kondisi psikologis siswa.

Temuan utama dari studi ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan variabel kunci yang menentukan resiliensi psikologis anak. Pola asuh demokratis yang mengedepankan komunikasi hangat dan validasi emosional terbukti efektif dalam memitigasi kecemasan, karena anak merasa aman untuk bereksplorasi tanpa takut akan penghakiman. Sebaliknya, pola asuh otoriter, permisif, maupun lalai cenderung meningkatkan tingkat ketegangan dan rasa tidak aman pada anak saat menghadapi tugas matematis. Meskipun banyak orang tua menyadari gejala kecemasan anak, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman strategi penanganan yang efektif, di mana pendampingan sering kali masih terbatas pada dorongan motivasi tanpa adanya dukungan emosional yang strategis.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal seperti kepribadian dan penguasaan numerasi dengan faktor eksternal berupa tuntutan akademik dan dinamika lingkungan sosial. Pola asuh orang tua terbukti menjadi faktor determinan yang membentuk fondasi psikologis siswa dalam menghadapi tantangan matematis. Pola asuh demokratis memberikan ruang aman bagi anak untuk berproses tanpa rasa takut, sehingga mampu meminimalisir kecemasan. Sebaliknya, bentuk pola asuh yang kurang efektif berisiko menumbuhkan tekanan kronis yang memicu gangguan fisik (somatik) dan hambatan kognitif bagi siswa.

Sebagai upaya mitigasi, diperlukan perubahan paradigma dalam pola asuh dari yang berorientasi pada hasil (nilai) menjadi berorientasi pada proses dan kesejahteraan emosional anak. Orang tua perlu berperan lebih aktif bukan sekadar sebagai pemberi motivasi, melainkan sebagai inisiator dan rekan diskusi yang empatik. Sinergi antara keteladanan pola asuh di rumah dan strategi pembelajaran yang menyenangkan di sekolah menjadi kunci esensial dalam membangun resiliensi siswa. Dengan menciptakan ekosistem pendidikan yang positif, diharapkan siswa mampu mengelola kecemasan mereka secara mandiri, sehingga potensi matematis mereka dapat berkembang optimal dalam menavigasi tuntutan hidup di masa depan.

Daftar Pustaka

Anitas, Wahyu, and Ika Wahyu Anita. 2014. "Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp." *Infinity Journal* 3(1): 125. doi:10.22460/infinity.v3i1.43.

Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5(1): 102. doi:10.21043/thufula.v5i1.2421.

Barseli, Mufadhal, Ifdil, and Nikmarijal. 2017. "Konsep Stres Akademik Konseling Dan Pendidikan." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 5(3): 143–48. https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/viewFile/198/209.

Berliani, Elsa, and Yuris Indria Persada. 2024. "Pengaruh Gejala Psikologis Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar." *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4(2): 439–49.

Dasor, Yohanes Wendelinus, Honorita Mina, and Eliterius Sennen. 2021. "The Role Of The Teacher In The Literacy Movement Elementary Schools." *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* 2(2): 2021.

Fajar Riski, Indiana Marethi, Isna Rafianti. 2019. "Mendesain Model Pembelajaran." *Prenadamedia Group* 02(02): 129–30.

Hastuti, Retno Yuli, Puput Risti Kusumaningrum, Kesehatan Dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten, and Universitas Muhammadiyah Klaten. 2024. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Selama Pendidikan Daring Di Masa Pandemi." 11(2): 82–87.

Hidayati, Ayu, Nopi Nur Khasanah, and Kurnia Wijayanti. 2022. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 20(September): 392–401.

Laily, Nur, and Andika Setyo Budi Lestari. 2024. "Studi Literatur : Analisis Kecemasan Siswa Pada Pembelajaran Matematika." *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika* 4(2): 81–89.

Mudli'ah, Via Khusna, and Yuni Mariani Manik. 2023. "Analisis Permasalahan Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3(01): 156–61. doi:10.47709/educendikia.v3i01.2383.

Setiawan, Arie. 2024. "Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Belajar Matematika." *Jurnal Inovasi Edukasi* 7(1): 28–36. doi:10.35141/jie.v7i1.1020.

Syafri, Fatrima Santri. 2017. "ADA APA DENGAN KECEMASAN MATEMATIKA ?" 1(1): 59–65.

Tauhid, Karimah, Yusuf Safari, and Pina Nurhida. 2024. "PENTINGNYA PEMAHAMAN KONSEP DASAR MATEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA." 3: 9817–24.

Uno, Hamzah B, and Nurdin Mohamad. 2022. "Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik." 2(2): 50–58.

Utomo, Prio, Nova Asvio, and Fiki Prayogi. 2024. "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan." *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1(4): 19. doi:10.47134/ptk.v1i4.821.